

PENGEMBANGAN DESA PINTAR YANG BERBASIS TEKNOLOGI DENGAN DIDUKUNG OLEH SISTEM INFORMASI PELAYANAN ADMINISTRASI DESA

Hari Agung Budijanto, Eny Jumiati, Agus Ilyas dan Y. Anggoro T.
Dewan Riset Daerah Kabupaten Batang

SARI

Desa memiliki peran penting sebagai salah satu penyumbang pendapatan daerah. Kekuatan ekonomi desa tidak berdaya terhadap mekanisme pasar dan desa selalu berada pada ketidakberdayaan dan ketidakseimbangan hubungan dengan kota. Salah satu upaya untuk lebih mendorong perekonomian lokal adalah mendorong pengembangan tingkat desa dengan berbasis pada kearifan lokal, potensi sumber daya dan keunikannya. Desa-desanya yang mampu mendayagunakan sumberdayanya dengan cara yang berbeda dikembangkan menjadi desa inovatif ataupun kreatif.

Demikian juga dengan Pemerintah Kabupaten Batang yang berada di posisi jalur ekonomi Pulau Jawa sebelah utara. Arus transportasi dan mobilitas yang tinggi di jalur pantura memungkinkan berkembangnya kawasan tersebut yang cukup prospektif di sektor jasa transit dan transportasi. Kondisi wilayah Kabupaten Batang yang merupakan kombinasi antara daerah pantai, dataran rendah dan pegunungan, menjadikan Kabupaten Batang berpotensi yang sangat besar untuk agroindustri, agrowisata dan agribisnis (Wikipedia, 2017).

Pemanfaatan teknologi mencakup bidang administrasi desa dan juga pemberdayaan masyarakat dengan cara lebih mengenalkan produk unggulan yang ada agar dapat diterima oleh lingkungan diluar Kabupaten Batang. Produk unggulan yang ada antar lain batik dengan pewarna alami dan dikerjakan secara *hand made*, Telor Asin Denasri Kulon sangat baik namun belum setenar telur asin Brebes dan produk jajanan atau oleh-oleh. Ke depan diharapkan di Desa Denasri Kulon muncul wirausaha-wirausaha baru.

Masyarakat Denasri Kulon disarankan lebih mengenal dan memanfaatkan teknologi informasi baik melalui komputer maupun *smartphone* untuk memasarkan produk baik melalui *e-commerce*, *social media* ataupun *e marketplace*.

Kata Kunci : Denasri Kulon, Kabupaten Batang, batik pewarna alami, wirausaha.

ABSTRACT

Village has such significant role in the contribution of the local income. The strength of the village economics hasn't been competed with the market mechanism, thus the village has always in uncapability and in unbalanced relation with the city. Such way in supporting the local economy is by supporting the development of the village based on the local wisdom, its natural resource and its uniqueness'. Some villages that able to maximize the resources in different ways is developing to be an innovative or creative village.

This is happening in Batang Regency Government that is in the north side of economics in Java island. The traffic of the transportation and its high mobility at the north seaside enabling the development of the region is prospective enough in transit and transportation service. The landscape of Batang regency that is a combination of seashore, lowland and mountains made Batang Regency has a large potention of agro-industry, tourism-agro and business-agro (Wikipedia, 2017).

The technology utilization in village administration area and also the society reinforcement is by introducing more to the superior product provided to be accepted at the outside of Batang Regency. Among the superior products are Batik with hand made and natural coloring, a very nice salted eggs from West Denasri though it hasn't been popular yet like Brebes salted eggs and also other snacks products. In the future it is expected that at West Denasri will come up some new entrepreneurs.

The West Denasri citizens is suggested to know more and adapt the information technology either by computer or smartphone in marketing the product either by e-commerce, social media, or e-marketplace

Keywords : West Denasri, Batang Regency, natural coloring Batik, entrepreneur.

LATAR BELAKANG

Kabupaten Batang terletak pada 6o 51' 46" sampai 7o 11' 47" Lintang Selatan dan antara 109o 40' 19" sampai 110o 03' 06" Bujur Timur di pantai utara Jawa Tengah dan berada pada jalur utama yang menghubungkan Jakarta-Surabaya. Luas daerah 78.864,16 Ha. Batas-batas wilayahnya sebelah utara Laut Jawa, sebelah timur Kabupaten Kendal, sebelah selatan Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara, sebelah barat Kota dan Kabupaten Pekalongan. Kabupaten Batang dibentuk tahun 1965 saat ini dipimpin oleh Bapak Wihaji yang terpilih pada tahun 2017. Kabupaten Batang yang berada di posisi jalur ekonomi pulau Jawa sebelah utara. Arus transportasi dan mobilitas yang tinggi di jalur pantura memungkinkan berkembangnya kawasan tersebut yang cukup prospektif di sektor jasa transit dan transportasi. Kondisi wilayah Kabupaten Batang yang merupakan kombinasi antara daerah pantai, dataran rendah dan pegunungan, menjadikan Kabupaten Batang berpotensi yang sangat besar untuk agroindustri, agrowisata dan agribisnis (Wikipedia, 2017), ingin membangun desa dengan mengembangkan kampung cerdas yang bertujuan untuk menciptakan kreativitas warga harapan tersebut diungkapkan oleh Bupati Batang Wihaji yang dikutip dari (Otonomi, 2017). "Ada 30 desa yang akan dijadikan percontohan Smart Village, selain itu Kabupaten Batang juga menjadi percontohan dengan daerah lain dalam e-government,". Untuk itu perlunya peningkatan pelayanan kepada masyarakat yang tentunya dibarengi dengan terpenuhinya sarana dan prasana yang memadai. Salah satu upaya untuk lebih mendorong perekonomian local adalah mendorong pengembangan tingkat desa dengan berbasis pada kearifan lokal, potensi sumberdaya dan keunikannya.

Desa-desa yang mampu mendayagunakan sumberdayanya dengan cara yang berbeda dikembangkan menjadi desa pintar (Jati, Suroso, & Suwandari, 2013).

Desa Denasri Kulon Berbatasan Dengan Denasri Wetan di Sebelah Timur, Degayu (Pekalongan) di Sebelah Barat, Kalipucang Kulon di Sebelah Selatan, dan Di sebelah Utara Berbatasan dengan Pantai Utara. Kecamatan Batang kode pos 51216. Berikut ini peta (denah) lokasi desa/kelurahan Denasri Kulon: Potensi desa Denasri kulon antara lain dalam bidang Pertanian, Perikanan dan Industri Batik Khusus pengenalan pewarna alami

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Meningkatkan dan menggali potensi desa dengan menggunakan teknologi informasi dengan didukung Sistem pelayanan administrasi desa berbasis website (Aplikasi e-Desa Pintar) yang dapat memberikan manfaat sebagai berikut: (1) Mengenalkan dan memasyarakatkan produk unggulan yang dimiliki oleh masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian desa; (2) Mempermudah pemerintah desa dalam mengelola data desa sehingga pengembangan lokal dapat terwujud.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana mengembangkan desa pintar yang bertujuan Meningkatkan dan menggali potensi desa dengan menggunakan teknologi informasi dengan didukung Sistem pelayanan administrasi desa berbasis website atau yang lebih dikenal dengan Aplikasi e-Desa Pintar.

PENGERTIAN DESA PINTAR (DESA INOVATIF DAN KREATIF)

Badan Penelitian dan Pengembangan Propinsi Jawa Tengah mendefinisikan Desa pintar sebagai desa yang mampu

memanfaatkan sumber daya desa dengan cara baru. Berdasar definisi tersebut, desa pintar merupakan implementasi dari konsep pengembangan ekonomi local (PEL) yang mendasarkan pertumbuhannya pada *endogenous development*, pengembangan desa yang benar-benar bertumpu pada potensi sumberdaya yang dimilikinya. Pengembangan desa pintar memerlukan peran serta aktif dari berbagai elemen, yaitu unsur-unsur kelembagaan desa dan daerah, akademisi (perguruan tinggi), pengusaha, perbankan, dan lembaga penelitian dan pengembangan (Jati, Suroso dan Suwandari 2013).

Istilah “desa inovasi” secara resmi digulirkan oleh Kementrian Riset dan Teknologi (kemenristek) ketika mencanangkan 1.000 Desa Inovasi Nelayan pada saat peringatan Hari Nusantara ke-14 tahun 2014 di Kotabaru, Kalimantan Selatan, yang ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Menristek No. 18/M/Kp/IV/2014 tentang Tim Pelaksana Pengembangan Model Desa Inovasi Nelayan (Suwandana, et al. 2015). Konsep program Desa Inovasi adalah bagaimana memberdayakan masyarakat desa dan bagaimana memanfaatkan potensi lokal melalui pemanfaatan Iptek untuk menciptakan masyarakat desa yang lebih sejahtera. Pelaksanaan program akan melibatkan semua kalangan dari unsur ABGC (*Academician, Business, Government, and Community*) UU No.6 Tahun 2014.

DEFINISI DAYA SAING DAERAH

Defenisi daya saing, kebanyakan didasari pada konsep produktivitas. Suatu daerah yang memiliki produktivitas tinggi dapat dikatakan memiliki daya saing yang tinggi. Dalam konteks produktivitas sebenarnya menggambarkan aspek efisiensi dan efektivitas. Efisiensi lebih mengarah pada input sedangkan efektivitas

lebih mengarah pada output. Pambudhi, dalam artikelnya : Daya saing investasi daerah, opini dunia usaha, dalam Departemen perindustrian (2007:95): menyatakan bahwa daya saing (competitiveness) pada umumnya didefinisikan sebagai seberapa besar pangsa pasar produk suatu negara dalam pasar dunia.

Definisi dari Pambudhi, ini didasari pada konsep penguasaan pasar suatu negara dalam pasar dunia (daya saing negara). Atau penguasaan pasar suatu daerah dalam pasar nasional (daya saing daerah). Semakin besar pangsa pasar yang dikuasai suatu negara atau daerah maka dikatakan semakin tinggi daya saing negara atau daerah tersebut.

Definisi yang lebih luas dari daya saing adalah melibatkan aspek atau kontribusinya pada kesejahteraan dan keberlanjutan pertumbuhan. Menurut satriagung, dalam artikelnya : kendala dan tantangan membangun daya saing daerah, dalam Departemen perindustrian (2007:111-124), jadi daya saing daerah adalah kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional. Beberapa indikator daya saing daerah yang disebutkan oleh Pusat studi dan pendidikan Dalam makalahnya yang berjudul “Produk Unggulan Daerah sebagai Daya Saing Daerah” Bambang Wijaya menyampaikan bahwa : Banyak penelitian dan kajian tentunya berkaitan dengan produk unggulan atau sektor unggulan daerah, baik pendekatan menggunakan analisis Location Quotients (LQ) maupun analisis lain. Tetapi titik beratnya sekarang bukanlah menemukan apa produk unggulan yang ditemukan didaerah, tetapi lebih mengarah kepada tingkat keseriusan pemerintah dan masyarakat dalam

pengelolaannya. Produk unggulan apapun yang ada tentunya diperlukan pengelolaan dan pengembangan serta pemasaran yang sinergis. Agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DESA DENASRI KULON

Desa Denasri Kulon dibentuk pada tahun 1965 dan merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Batang,

tepatnya berada di Kecamatan Batang Propinsi Jawa Tengah, serta memiliki koordinat 109.7402 BT / -6.89596 LS, Tipologi : Pesisir/Nelayan, Klasifikasi : Swadaya, Kategori : Madya, dan berbatasan dengan sebelah selatan wilayah desa/kelurahan Kasepuhan, sebelah timur Denasri Wetan, sebelah Barat Kelurahan Gamer dan sebelah utara Laut Jawa.

Tabel 1. Batas Wilayah Desa Denasri Kulon

Tahun	2015
Kode Desa (PUM)	3325112011
Desa/Kelurahan	DENASRI KULON
Kecamatan	BATANG
Kabupaten/Kota	KABUPATEN BATANG
Provinsi	JAWA TENGAH
Tahun Pembentukan	1965
Penetapan Batas	Tidak Ada
Peta Wilayah	Tidak Ada
Koordinat	109.7402 BT / -6.89596 LS
Tipologi	PESISIR/NELAYAN
Klasifikasi	SWADAYA
Kategori	MADYA
Batas Wilayah :	
a. Desa/Kelurahan Sebelah Utara	LAUT JAWA
b. Desa/Kelurahan Sebelah Selatan	KASEPUHAN
c. Desa/Kelurahan Sebelah Timur	DENASRI WETAN
d. Desa/Kelurahan Sebelah Barat	KELURAHAN GAMER
Jumlah Laki-Laki (Orang)	3.117
Jumlah Perempuan (Orang)	3.056

METODE PENGUMPULAN DATA DENGAN WAWANCARA DAN OBSERVASI

Wawancara telah dilakukan dengan salah satu pengusaha batik yang bernama Bapak Supardi atau lebih dikenal dengan sebutan pak Pardi. Beliau merupakan seorang yang berkecimpung dalam Pengembangan Batik dengan pewarna alami. Sebagai seorang pengusaha sejati mulai dari pembuatan, pengembangan batik dengan pewarna alami dan melakukan pemasaran hasilnya dilakukan sendiri sampai permodalanyapun tanpa

bantuan dari pihak lain. Pak pardi sebelumnya adalah seorang pengusaha telur asin, namun usahanya kurang berkembang kemudian Dia merintis usaha batik dengan pewarna alami kurang lebih sepuluh (10) tahun. Usaha ini berkembang cukup pesat apalagi permintaan Batik dengan pewarna alami belum dapat terpenuhi. Bahan-bahan pewarna alami yang digunakan antara lain: (1) Indigo (*Indigofera Tinctoria*) sejenis polong-polongan menghasilkan warna Ungu; (2) Kunyit menghasilkan warna kuning; (3) Kunyit bila di campur dengan jarak dan

jeruk menghasilkan warna hijau tua; (4) Kunyit dicampur dengan Indigo menghasilkan warna hijau; (5) Kayu nangka menghasilkan warna kuning muda; (6) Daun mangga akan menghasilkan warna hijau; (7) Mengkudu akan menghasilkan warna merah tua; (8) Kayu jati akan menghasilkan warna kecoklatan dll.

Proses untuk menghasilkan warna dilakukan dengan berbagai macam cara misalnya diambil sari / airnya, getahnya dengan cara ditumbuk kemudian dilakukan pemerasan dan ada juga yang melalui proses pemasakan dengan cara tertentu.

Proses pembuatan batik dengan pewarna alamai pada dasarnya sama pembuatan batik dengan pewarna kimia cuma pewarna yang digunakan saja yang berbeda. Selain itu proses pengerjaannya kebanyakan hand made (manual dengan tangan) sehingga prosesnya lebih lama tahapan proses antara lain: (1) Menggambar pola pada kain mori / sutra; (2) Pola kemudian dibatik dengan cara manual (ditulis pakai malam); (3) Kemudian di colet / diberi warna dengan menggunakan kuas; (4) Warna coletan kemudian ditutup dengan memakai malam dengan cara dibatik; (5) Kemudian batik diberi warna dasar / dikerek / dicelup; (6) Kemudian baru dilorot / malamnya di ruluhkan; (7) Di jemur (jangan kena sinar matahari langsung) / diangin anginkan.

Proses pembuatan batik adanya yang satu tahap ada juga yang dua tahap atau lebih, ini tergantung dari motif dan macam warna yang diinginkan. Setelah proses pembuatan batik selesai Batik sudah siap untuk di jahit atau diproses lebih lanjut.

Pemasaran Batik dengan pewarna alami memiliki segmen khusus karena hanya kalangan tertentu saja yang dapat membelinya. Pemasaran biasanya lewat pameran, secara langsung ke konsumen atau dapat juga lewat perantara. Harga

perpotong batik pewarna alami untuk satu warna sekitar Rp. 350.000 untuk yang beberapa warna misalnya Empat (4) atau Lima (5) sekitar 2.500.000. Pemasaran batik pewarna alami saat ini tidak hanya di dalam negeri tapi sudah sampai luar negeri antara Korea Selatan, Jepang dan Amerika Serikat.

Hambatan dalam pembuatan batik dengan pewarna alami adalah prosesnya membutuhkan waktu yang lama dan tenaga kerja yang lebih banyak saat ini dalam satu minggu hanya dapat menghasilkan 25 potong kain atau dalam satu bulan hanya 100 potong.

Wawancara kedua dilakukan secara langsung dengan pelaku Usaha Pembuatan telur asin tradisional yaitu Ibu Partinah yang beralamat di Desa Denasri Kulon Kabupaten Batang. Bu Partinah memulai usaha pembuatan telur asin sekitar delapan (8) tahun yang lalu. Usaha yang dilakukan bu Partinah sebelumnya hanya memasarkan telur asin yang di ambil dari tetangganya. pemasarannya meliputi wilayah Kabupaten Batang, kota Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan. Melihat prospek ke depan yang menjanjikan Bu Partinah tidak hanya memasarkan dia juga membuat telur asin sendiri Sehingga kualitas dan rasa lebih terjaga. Pembuatan telur yang dilakukan masih menggunakan cara tradisional. Cara pembuatan telur asin sebagai berikut: (1) Bahan-bahan yang harus dipersiapkan: (a) Siapkan telur bebek antara 10 s/d 30 yang berkualitas; (b) Siapkan 1,5 kg abu gosok atau bubuk bata merah; (c) Siapkan garam dapur dan air secukupnya; (d) Siapkan ember plastik, Amplas, panci. (2) Proses; Siapkan air di ember plastik. Cuci bersih semua telur mentah. Bisa menggunakan sikat gigi untuk menghilangkan noda di permukaan telur. Setelah itu, lap dan keringkan telur.

Gosok perlahan permukaan telur dengan amplas. Tujuannya agar pori-pori telur terbuka dan campuran untuk mengasinkan dapat meresap ke dalam telur.

Di panci terpisah, buat campuran pengasin telur. Caranya, campur abu gosok/bubuk batu bata merah dengan garam menggunakan perbandingan 1:1. Misalkan, 1 kg abu gosok dengan 1 kg garam. Tambahkan air pada campuran ini lalu aduk hingga menjadi seperti pasta. Baluri telur satu per satu dengan adonan, kira-kira setebal 1-2 mm. Simpan telur dalam wadah kuali atau ember plastik selama 15-20 hari.

Makin lama waktu penyimpanan, maka telur akan semakin asin. Setelah waktu yang ditentukan, bersihkan telur asin dari campuran pengasin. Telurpun siap diolah lebih lanjut. Bisa direbus maupun dikukus.

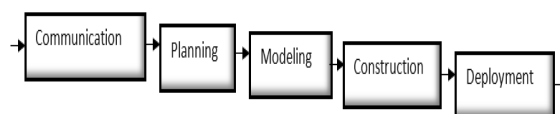
(3) Hasil pembuatan telur asin, Pastikan telur berkualitas baik, tidak retak atau tidak busuk. Untuk mengetahuinya, rendam telur di air. Jika mengapung, berarti telur sudah lama, sebaiknya tidak dijual.

Beberapa orang merendam kembali telur dalam larutan teh setelah dibersihkan dari campuran pengasin. Lama perendaman kira-kira 8 hari. Cara ini bertujuan meningkatkan ketahanan telur asin hingga 6 minggu. Penggunaan ekstrak daun teh juga membuat telur berwarna coklat muda dengan aroma lebih enak. Setelah Seleksi telur yang berkualitas siap untuk dipasarkan.

METODE PENGEMBANGAN SISTEM

Metode Pengembangan sistem *Waterfall*. Sering disebut dengan siklus hidup klasik (*classic life cycle*), dimana hal ini menyiratkan pendekatan yang sistematis dan berurutan pada pengembangan perangkat lunak yang dimulai dengan spesifikasi kebutuhan pengguna dan berlanjut melalui tahapan-tahapan perencanaan (*planning*), pemodelan (*modeling*), konstruksi (*construction*), serta penyerahan sistem/perangkat lunak ke para pelanggan/pengguna (*deployment*), yang diakhiri dengan dukungan berkelanjutan pada perangkat lunak. (R. S. Pressman 2010)

Gambar 1. Tahapan Metode Pengembangan Sistem Waterfall (R. S. Pressman 2010)



Terdiri dari beberapa fase antara lain sebagai berikut: (a) *Communication*; Tahap ini merupakan analisis terhadap kebutuhan software, dan tahap untuk mengadakan pengumpulan data dengan melakukan pertemuan dengan customer, maupun mengumpulkan data-data tambahan baik yang ada di jurnal, artikel maupun internet; (b) *Planning*; Proses planning merupakan lanjutan dari proses *communication*

(*analysis requirement*). Tahapan ini akan menghasilkan dokumen user requirement atau bias dikatakan sebagai data yang berhubungan dengan keinginan user dalam pembuatan software, termasuk rencana yang akan dilakukan; (c) *Modeling*; Proses modeling ini akan menerjemahkan syarat kebutuhan sebuah perancangan software yang dapat diperkirakan sebelum dibuat coding. Proses ini berfokus pada rancangan

struktur data, arsitektur software, representasi interface, dan detail (algoritma) prosedural. Tahapan ini akan menghasilkan dokumen yang disebut software requirement; (d) *Construction*; Construction merupakan proses membuat kode. Coding atau pengkodean merupakan penerjemahan desain dalam bahasa yang bias dikenali oleh komputer. Programmer akan menerjemahkan transaksi yang diminta oleh user. Tahapan inilah yang merupakan tahapan secara nyata dalam mengerjakan suatu software, artinya penggunaan computer akan

dimaksimalkan dalam tahapan ini. Setelah pengkodean selesai maka akan dilakukan testing terhadap sistem yang telah dibuat tadi. Tujuan testing adalah menemukan kesalahan-kesalahan terhadap system tersebut untuk kemudian bias diperbaiki; dan (e) *Deployment*; Tahapan ini bisa dikatakan final dalam pembuatan sebuah software atau sistem. Setelah melakukan analisis, desain dan pengkodean maka sistem yang sudah jadi akan digunakan oleh user. Kemudian software yang telah dibuat harus dilakukan pemeliharaan secara berkala.

HASIL PENELITIAN

Desain Tabel

Tabel 2. Modul Member

#	Name	Type	Collation	Attributes	Null	Default	Comments	Extra
1	id_member	int(11)			No	None		AUTO_INCREMENT
2	nama	varchar(100)	latin1_swedish_ci		No	None		
3	email	varchar(150)	latin1_swedish_ci		No	None		
4	username	varchar(50)	latin1_swedish_ci		No	None		
5	password	varchar(50)	latin1_swedish_ci		No	None		

Tabel 3. Galeri

#	Name	Type	Collation	Attributes	Null	Default	Comments	Extra
1	id_gallery	int(5)			No	None		AUTO_INCREMENT
2	id_album	int(5)			No	None		
3	username	varchar(50)	latin1_general_ci		No	None		
4	jd1_gallery	varchar(100)	latin1_general_ci		No	None		
5	gallery_seo	varchar(100)	latin1_general_ci		No	None		
6	keterangan	text	latin1_general_ci		No	None		
7	gbr_gallery	varchar(100)	latin1_general_ci		No	None		

Tabel 4. Identitas Desa

#	Name	Type	Collation	Attributes	Null	Default	Comments	Extra
1	id_identitas	int(5)			No	None		AUTO_INCREMENT
2	nama_website	varchar(100)	latin1_swedish_ci		No	None		
3	email	varchar(100)	latin1_swedish_ci		No	None		
4	url	varchar(100)	latin1_general_ci		No	None		
5	facebook	text	latin1_general_ci		No	None		
6	rekening	varchar(100)	latin1_swedish_ci		No	None		
7	no_telp	varchar(20)	latin1_general_ci		No	None		
8	meta_deskripsi	varchar(250)	latin1_swedish_ci		No	None		
9	meta_keyword	varchar(250)	latin1_swedish_ci		No	None		
10	favicon	varchar(50)	latin1_swedish_ci		No	None		
11	maps	text	latin1_swedish_ci		No	None		

Tabel 5. Sekilas Info

#	Name	Type	Collation	Attributes	Null	Default	Comments	Extra
1	id_sekilas	int(5)			No	None		AUTO_INCREMENT
2	info	varchar(100)	latin1_general_ci		No	None		
3	tgl_posting	date			No	None		
4	gambar	varchar(100)	latin1_general_ci		No	None		
5	aktif	enum('Y', 'N')	latin1_general_ci		No	Y		

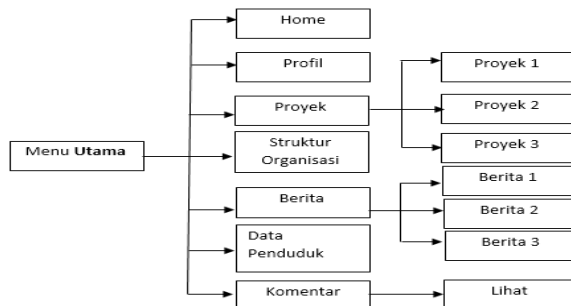
Tabel 6. Data Penduduk

#	Name	Type	Collation	Attributes	Null	Default	Comments	Extra
1	id_data_penduduk	int(11)			No	None		AUTO_INCREMENT
2	no_kk	varchar(25)	latin1_swedish_ci		No	None		
3	kepala_keluarga	varchar(255)	latin1_swedish_ci		No	None		
4	alamat	varchar(255)	latin1_swedish_ci		No	None		
5	rt_rw	varchar(10)	latin1_swedish_ci		No	None		
6	kode_pos	int(10)			No	None		
7	desa_kelurahan	varchar(255)	latin1_swedish_ci		No	None		
8	kecamatan	varchar(255)	latin1_swedish_ci		No	None		
9	kab_kota	varchar(255)	latin1_swedish_ci		No	None		
10	propinsi	varchar(255)	latin1_swedish_ci		No	None		

Desain Tampilan dari Sistem yang Dibuat Navigasi Menu

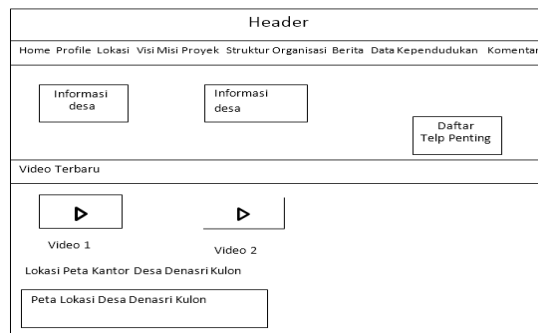
Rancangan sistem yang akan dibuat ditunjukkan dalam diagram gambar di bawah.

Gambar 2. Desain Navigasi Menue-Desa Pintar



Sedangkan untuk tampilan *interface* dari sistem dapat dilihat pada gambar 3.

Gambar 3. Desain *Interface*-Desa Pintar

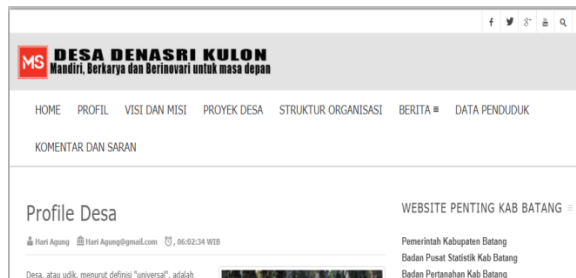


HASIL TAMPILAN HALAMAN PENGGUNA

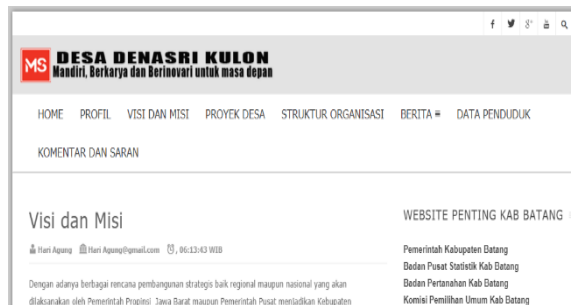
Gambar 4. Tampilan Home



Gambar 5. Tampilan Halaman Profile Desa



Gambar 6. Tampilan Halaman Visi dan Misi



Gambar 7. Tampilan Halaman Proyek Desa



Gambar 8. Tampilan Data Penduduk

No	No Kartu Keluarga	Nama Kepala Keluarga	Alamat	RT / RW
1	1381110201100008	Willy Fernando	Perumdam TV Blok C/3	091/002
2	1371110201100007	Robby Pribandaya	Perumdam TV Blok C/2	091/002

SARAN

Untuk pengembangan aplikasi web e-Desa Pintar ini dapat dilengkapi dengan penambahan fitur atau kemampuan dalam melakukan download berkas/form yang dibutuhkan sehingga warga tidak harus berulang kali datang ke kantor kepala desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim 1) , <http://batangkab.go.id/> - 15 Agustus 2015
- Anonim 1) , <http://pariwisata.jogja.go.id/index/extra.detail/1782/kerajinan-batik.htm> - 20 oktober 2015
- Anggoro Yohanes. 2007, “ Potensi dan Pemetaan Industri Kecil dan Menengah Kabupaten Jawa Tengah “. Yogyakarta ; MST –TIKM UGM
- BAPPEDA KAB.BATANG, 2008 “Studi Identifikasi Produk Unggulan Kabupaten Batang – Laporan Akhir” Batang ; Bappeda Batang dengan PPKB Lembaga Penelitian UNDIP
- BAPPEDA KAB.BATANG, 2014 “Updating Potensi Ekonomi Kabupaten Batang – Laporan Akhir” Batang ; Bappeda Batang
- Soemarno, 2011, “ Strategi Pengembangan Wilayah Berbasis Agribisnis – Makalah Kajian”, <http://marno.lecture.ub.ac.id/> - 02 Nopember 2015
- Wijaya Bambang, 2015 “Produk Unggulan Daerah sebagai Daya Saing Daerah - Makalah” - <http://materiku94.blogspot.co.id/> - 02 Nopember 2015
- Daljoeni, & Suyitno. (2004). Perdesaan, Lingkungan dan Pembangunan. Bandung: PT Alumni.
- Jati, D. P., Suroso, A., & Suwandari, L. (2013). Model Pengembangan Desa Inovatif Desa Kalisari Kabupaten Banyumas.
- Nazir. (2009). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Optimalisasi Program Desa Informasi Melalui Penguatan Kelembagaan 2011 Penelitian IPTEK-KOM
- Otonomi. (2017, September 2017 16). News. Diambil kembali dari bupati-batang-akan-jadikan-30-desa-sebagai-percontohan-smart-village-170707t.html: <https://www.otonomi.co.id>
- Pressman, R. S. (2010). Pendekatan Praktisi Rekayasa Perangkat Lunak. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pressman, R. S. (2010). Pendekatan Praktisi Rekayasa Perangkat Lunak. Yogyakarta: Andi Offset.
- Risty, A. (2012). Augmented Reality. Institut Teknologi Telkom .

- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto2012Model Pembangunan Desa Terpadu Inovatif Di Jawa TengahBadan Penelitian dan Pengembangan Propinsi Jawa Tengah.
- Sutoro, E. (2003). Meletakkan Desa Dalam desentralisasi dan Demokrasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwandana, E., Mutaqin, A. Z., Rostiawati, E., & Oktaviana, O. (2015). Kajian Penguatan Lembaga Kolaboratif dalam Penguatan Desa Inovatif Di Propinsi Banten. Pertemuan Ilmiah Tahunan (PIT) Nasional Ke 2 Ikatan Widyaaiswara Indonesia (IWI) Propinsi Banten. Pandeglang.
- Wikipedia. (2017, September 16). wiki. Diambil kembali dari Kabupaten_Batang: <https://id.wikipedia.org>

